

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI PADA
MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS NASIONAL****Adinda Sahira¹, Aisyiah^{2*}, Cholisah Suralaga³**¹⁻³Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

Email Korespondensi: aisyiah@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 27 Februari 2024

Diterima: 22 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14461>**ABSTRACT**

Adolescence is a transition phase, where a person faces changes from one phase of development to the next. A common problem that occurs as a teenager is low self-esteem. Factors that have an impact on self-esteem involve gender, social and economic aspects, age, environmental conditions, family, peers and body mass index. This research aims to know connection between support family, support Friend peer, kind gender, index period body and factor environment with price self student nursing Faculty Knowledge Health University National. Study This use design study cross-sectional. Technique taking sample use technique proportional random sampling with involving 203 respondents. Research instrument This consists from questionnaire price self, questionnaire support Friend peers, questionnaire support family and questionnaire factor environment. Questionnaire This has tested validity and reliability with mark cronbach's alpha > standard cronbach alpha. Data analyzed use chi-square for know exists connection between variable. There is connection between index mass body with price self (p value = 0.049) And there is connection between support family with price self (p value = 0.007). There is a relationship between body mass index and family support and self-esteem.

Keywords: Family Support, Peer Support, Environmental Factors, Self-Esteem**ABSTRAK**

Masa remaja merupakan fase transisi, dimana seseorang menghadapi perubahan dari satu fase perkembangan menuju fase selanjutnya. Masalah yang umum terjadi saat remaja adalah rendahnya harga diri. Faktor yang memiliki dampak pada harga diri melibatkan jenis kelamin, aspek sosial dan ekonomi, usia, kondisi lingkungan, keluarga, teman sebaya dan indeks massa tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, jenis kelamin, indeks masa tubuh dan faktor lingkungan dengan harga diri mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Penelitian ini menerapkan metode *cross-sectional* dalam desain penelitiannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yang melibatkan partisipasi 203 responden. Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner harga diri, kuesioner dukungan teman sebaya, kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner faktor lingkungan. Validitas dan reliabilitas kuesioner ini telah di uji, dengan nilai *cronbach's alpha* > *cronbach alpha standart*. Analisis data dilakukan menggunakan *chi-square* untuk

mengidentifikasi hubungan antar variabel. Ada korelasi antara indeks massa tubuh dan harga diri (ρ value = 0,049), serta terdapat korelasi antara dukungan keluarga dengan harga diri (ρ value = 0,007). Ada hubungan antara indeks massa tubuh dan dukungan keluarga dengan harga diri.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Dukungan Teman Sebaya, Faktor Lingkungan, Harga Diri

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia pada fase dewasa awal menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena pada periode ini terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek individu termasuk aspek fisik, mental, intelektual, sosial dan kemampuan reproduksi. Masa dewasa awal ditandai sebagai tahap transisi dari masa remaja ke kedewasaan, serta dari ketergantungan ke arah kemandirian. Dalam rentang waktu ini seseorang akan mengalami perubahan dalam hal aspek tubuh dan mental sambil menghadapi tantangan adaptasi dan aspirasi terkait transformasi yang terjadi (Musayyadah, 2023). Saat individu memasuki tahap dewasa terjadi perubahan dan penyesuaian dalam dimensi sosial dan psikologis yang bisa menciptakan kebingungan dan ketidaknyamanan. Ini terjadi karena adanya pergeseran dalam peran yang sebelumnya diemban serta penilaian ulang, penyesuaian, atau bahkan pelepasan terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dipegang (Adila *et al.*, 2020).

Proses harga diri merupakan peralihan dari gagasan tentang identitas yang dapat bersifat sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan. Aspek-aspek penilaian harga diri mencakup evaluasi terhadap aspek tubuh, keterampilan, penilaian diri, tujuan hidup dan tanggapan emosional (Rusyana dan Ayu, 2020).

Harga diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mempertahankan

keyakinan positif tersebut, khususnya dalam konteks situasi yang melibatkan penilaian atau evaluasi. Individu dewasa yang mempunyai tingkat penghargaan diri yang tinggi umumnya menghadapi tingkat kebahagiaan yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang lebih positif, dan mengalami tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dari pada teman-teman sejawat mereka (Wijayati *et al.*, 2020).

Faktor predisposisi resiko terjadinya rendahnya harga diri adalah faktor resiko yang umumnya ditemukan pada individu yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini sering terkait dengan faktor biologis seperti riwayat penyakit kronis atau trauma kepala. Faktor psikologis juga turut berperan, termasuk pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dan penolakan dari lingkungan serta orang terdekat. Faktor sosial-budaya juga dapat memainkan peran dengan menyebabkan penilaian negatif dari lingkungan terhadap individu dan adanya kondisi sosial ekonomi rendah (Sinthania *et al.*, 2023).

Sedangkan menurut Derang *et al.* (2023) beberapa faktor yang berpengaruh terhadap harga diri mencakup variabel jenis kelamin, aspek sosial ekonomi, usia, lingkungan keluarga, kondisi fisik dan psikologis, lingkungan sosial serta penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Faktor-faktor lainnya melibatkan peran kepemimpinan atau popularitas, hubungan dengan

keluarga dan orang tua serta keterbukaan dan kecemasan.

Masalah Dan Rumusan Pertanyaan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, tingkat kejadian atau penyebaran gangguan kesehatan mental secara global terdapat 264 juta individu yang mengalami depresi, 45 juta orang menghadapi gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Prevelensi gangguan mental pada dewasa di dunia sebanyak 19,8% pada laki-laki dan 32,4% pada wanita, gangguan kecemasan sebanyak 9,6% pada pria dan 26,7% pada wanita (Gustavson, et al., 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 lebih dari 19 juta individu yang berusia di atas 15 tahun mengalami masalah kesehatan mental emosional, sementara lebih dari 12 orang dengan usia di atas 15 tahun mengalami kondisi depresi. Individu dalam rentang usia antara 15 hingga 24 tahun menunjukkan tingkat keadaan depresi sebanyak 6,2%. Depresi yang parah dapat meningkatkan risiko tindakan merugikan diri atau bahkan tindakan bunuh diri. Sebanyak 80-90% insiden bunuh diri terhubung dengan keadaan depresi dan perasaan cemas (Rachmawati, 2020). Daerah khusus Ibu Kota Jakarta memiliki prevelensi data sebesar 7% untuk penderita yang mengalami masalah kejiwaan seperti skizofrenia dan 6% untuk penderita depresi (Riskesdas, 2018). Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memiliki kaitan dengan harga diri mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Salah satu elemen yang berpengaruh pada harga diri adalah jenis kelamin. Wanita sering mengalami perasaan ketidakmampuan, kurangnya kepercayaan diri, atau keinginan untuk dilindungi. Hal ini dapat dipicu oleh peran orang tua dan harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini sejalan dengan temuan penelitian Coopersmith yang menyatakan bahwa harga diri wanita cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pria (Debita et al., 2023).

Faktor lainnya adalah indeks massa tubuh. Orang yang mendapat pengakuan dari orang lain umumnya memiliki persepsi positif terhadap diri mereka sendiri. Mereka mampu menghargai dan menerima diri sendiri, tidak pernah merendahkan diri, mengakui kekurangannya dan optimis untuk kemajuan dan keberhasilan pada waktu yang akan datang (Debita et al., 2023).

Pengaruh dari teman sebaya juga turut berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat harga diri. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya diartikan sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan perkembangan harga diri remaja dengan menyampaikan pesan tentang perasaan dihargai, diperhatikan dan dijaga oleh orang lain. Peran teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan prioritas pada sifat atau kemampuan yang mungkin tidak sejalan dengan norma yang berlaku (Wulandari et al., 2023).

Pengaruh dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Persepsi seseorang tentang bagaimana anggota keluarga mereka menilai diri mereka sebagai komponen utama

yang mempengaruhi rasa harga diri mereka. Keluarga yang bahagia menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi karena mereka tinggal dalam lingkungan keluarga yang dapat memberikan mereka keamanan, kenyamanan, cinta dan tanggapan yang positif. Sementara pengabaian dan perubahan otomatis membuat orang merasa tidak berguna. Individu akan merasa diabaikan, tidak penting dan tidak dihargai yang membuat mereka merasa negatif terhadap diri sendiri (Debita *et al.*, 2023)

Faktor lingkungan juga termasuk salah satu elemen yang mempengaruhi tingkat harga diri. Coopersmith berpendapat bahwa pencapaian, penolakan dan pembelaan diri dapat menjelaskan berbagai perubahan harga diri. Ketika seseorang harus berperilaku sesuai dengan harapan yang ditetapkan kepadanya oleh komunitas sosial maka harga dirinya akan meningkat. Pembentukan diri dimulai dengan orang yang sadar akan hak mereka (Debita *et al.*, 2023).

Harga diri adalah evaluasi pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri yang bergantung pada interaksi dengan orang lain. Sangat penting bagi kemajuan seseorang untuk menjadi orang dewasa dan matang (Rohisifi dan Edil, 2022). Aspek penting dalam perkembangan remaja adalah harga diri yang bersifat non-transferable dari individu satu ke individu lainnya. Harga diri merujuk pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dibandingkan dengan standar yang telah mereka capai, baik itu berasal dari pengakuan diri maupun dari penilaian orang lain. Mereka yang mengalami masalah kesehatan fisik memiliki kemungkinan yang lebih

besar untuk mengalami harga diri yang rendah (Febristi *et al.*, 2020).

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan harga diri mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini berjumlah 412 mahasiswa/i. Penghitungan sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil sebanyak 203 mahasiswa/i yang menjadi responden pada penelitian kali ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Proses *proportional random sampling* mencakup pemilihan individu sampel secara acak.

Pada penelitian kali ini peneliti memakai beberapa alat ukur. Untuk mengukur tingkatan harga diri peneliti menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang sudah dialih bahasakan dan untuk alat ukur untuk menilai dukungan teman sebaya, dukungan keluarga dan juga faktor lingkungan peneliti membuat kuesioner dan sudah melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya di Program Studi Keperawatan Universitas Nasional.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisa Univariat

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	17,7
Perempuan	167	82,3
Indeks Massa Tubuh		
Sangat Kurus	23	11,3
Kurus	48	23,6
Normal	83	40,9
Gemuk	42	20,7
Obesitas	7	3,4
Dukungan Teman Sebaya		
Baik	173	85,2
Kurang Baik	30	14,8
Dukungan Keluarga		
Baik	108	53,2
Kurang Baik	95	46,8
Faktor Lingkungan		
Baik	153	75,4
Kurang Baik	50	24,6
Harga Diri		
Harga Diri Rendah	31	15,3
Harga Diri Sedang	107	52,7
Harga Diri Tinggi	65	32

Berdasarkan tabel terdapat 36 responden (17,7%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 167 responden (82,3%) yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil distribusi frekuensi indeks massa tubuh pada mahasiswa keperawatan Universitas Nasional menunjukkan bahwa 23 responden (11,3%) untuk yang kategori sangat kurus, 48 responden (23,6%) untuk kategori kurus, 83 responden (40,9%) untuk kategori normal, 42 responden (20,7%) untuk kategori gemuk dan 7 responden (3,4%) untuk kategori obesitas.

Hasil distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional terbagi menjadi dua kelompok, artinya terdapat 173 responden (85,2%) yang mengalami dukungan yang baik dari teman

sebaya sementara 30 responden (14,8%) mendapat dukungan teman sebaya yang kurang baik.

Hasil distribusi frekuensi faktor dukungan keluarga pada mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional terbagi menjadi dua kategori, yaitu 108 responden (53,2%) yang mendapat dukungan baik dari keluarga, sementara 95 responden (46,8%) mengalami dukungan keluarga yang kurang baik.

Data distribusi frekuensi faktor lingkungan pada mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional menunjukkan bahwa 153 responden (75,4%) memiliki faktor lingkungan baik, sementara 50 responden (24,6%) memiliki faktor lingkungan keluarga yang kurang baik.

Data distribusi frekuensi harga diri pada mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional menunjukkan

bahwa 31 responden (15,3%) memiliki tingkat harga diri rendah, sementara 107 responden (52,7%) memiliki

tingkat harga diri sedang, dan 65 responden (32%) memiliki tingkat harga diri tinggi.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Jenis Kelamin	Harga Diri						Total	p Value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Laki-Laki	5	13,9	14	38,9	17	47,2	36	100
Perempuan	26	15,6	93	55,7	48	28,7	167	100
Total	31	15,3	107	52,7	65	32	203	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki dengan tingkat harga diri rendah berjumlah 5 responden (13,9%), sementara yang memiliki harga diri sedang mencapai 14 responden (38,9%), dan yang memiliki tingkat harga diri tinggi mencapai 17 responden (47,2%). Di sisi lain, mahasiswa perempuan dengan tingkat harga diri rendah mencapai

26 responden (15,6%), yang memiliki harga diri sedang sejumlah 93 responden (55,7%), dan yang memiliki harga diri tinggi sejumlah 48 responden (28,7%). Hasil uji *Chi Square* untuk menjawab hipotesa penelitian menunjukkan p value sebesar 0,091 (>0,05), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat harga diri

Tabel 3. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

IMT	Harga Diri						Total	p Value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Sangat Kurus	2	8,7	14	60,9	7	30,4	23	100
Kurus	4	8,3	22	45,8	22	45,8	48	100
Normal	12	14,5	48	57,8	23	27,7	83	100
Gemuk	11	26,2	22	52,4	9	21,4	42	100
Obesitas	2	28,6	1	14,3	4	57,1	7	100
Total	31	15,3	107	52,7	65	32	203	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang indeks masa tubuhnya masuk kedalam kategori sangat kurus pada individu yang memiliki tingkat harga diri rendah terdiri dari 2 responden (8,7%), sedangkan yang memiliki

tingkat harga diri sedang terdapat 14 responden (60,9%), dan individu dengan tingkat harga diri tinggi berjumlah 7 responden (30,4%). Sedangkan mahasiswa yang indeks masa tubuhnya masuk kedalam kategori kurus dan memiliki tingkat

harga diri rendah sejumlah 4 responden (8,3%), individu dengan tingkat harga diri sedang sejumlah 22 responden (45,8%) dan individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi sejumlah 22 responden (45,8%). Sedangkan mahasiswa yang indeks masa tubuhnya masuk kedalam kategori normal dan memiliki tingkat harga diri rendah sejumlah 12 responden (14,5%), responden yang menunjukkan tingkat harga diri sedang berjumlah 48 individu (57,8%), sementara individu dengan tingkat harga diri tinggi mencapai 23 responden (27,7%). Sedangkan mahasiswa yang masuk kedalam kategori gemuk dan memiliki harga diri rendah sebanyak 11 responden (26,2%), individu dengan tingkat

harga diri sedang berjumlah 22 responden (52,4%), sementara individu yang memiliki tingkat harga diri tinggi mencapai 9 responden (21,4%). Sedangkan untuk mahasiswa yang masuk kedalam kategori obesitas dan memiliki harga diri rendah sebanyak 2 responden (28,6%), individu yang memiliki tingkat harga diri sedang sebanyak 1 responden (14,3%) dan yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 4 responden (57,1%). Hasil uji *Chi Square* untuk menjawab hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dan tingkat harga diri, dengan nilai p sebesar 0,049 ($<0,05$)

Tabel 4. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Dukungan Teman Sebaya	Harga Diri						Total N	p Value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	24	13,9	95	54,9	54	31,2	173	100
Kurang Baik	7	23,3	12	40	11	36,7	30	100
Total	31	15,3	107	52,3	65	32	203	100

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang baik dan menunjukkan tingkat harga diri rendah berjumlah 24 responden (13,9%). Sementara itu, individu dengan tingkat harga diri sedang sebanyak 95 responden (54,9%) dan mereka yang memiliki harga diri tinggi mencapai 54 responden (31,2%). Di sisi lain, mahasiswa yang mendapatkan dukungan kurang baik dari teman sebaya dan menunjukkan tingkat harga diri rendah berjumlah 7

responden (23,3%), individu dengan tingkat harga diri sedang berjumlah 12 responden (40%), sementara mereka yang memiliki tingkat harga diri tinggi mencapai 11 responden (36,7%). Hasil uji *Chi Square* untuk menjawab hipotesis penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,245 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan tingkat harga diri pada kelompok yang mendapatkan dukungan teman sebaya.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Dukungan Keluarga	Harga Diri						Total N	Total %	p Value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	10	9,3	40	42,1	31	28,7	108	100	0,007
Kurang Baik	21	22,1	67	62	34	35,8	95	100	
Total	31	15,3	107	52,7	65	32	203	100	

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan keluarga baik dan menunjukkan tingkat harga diri rendah berjumlah 10 responden (9,3%). Individu dengan tingkat harga diri sedang sebanyak 40 responden (42,1%), dan yang memiliki tingkat harga diri tinggi mencapai 31 responden (28,7%). Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami dukungan keluarga yang kurang baik dan tingkat harga diri rendah berjumlah 21

responden (22,1%). Mereka yang memiliki tingkat harga diri sedang sebanyak 67 responden (62%), dan yang memiliki tingkat harga diri tinggi sebanyak 34 responden (35,8%). Hasil uji *Chi Square* untuk menjawab hipotesis penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,007 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri.

Tabel 6. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Harga Diri Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Faktor Lingkungan	Harga Diri						Total N	Total %	p Value
	Harga Diri Rendah		Harga Diri Sedang		Harga Diri Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Baik	25	16,3	84	54,9	44	28,8	153	100	0,213
Kurang Baik	6	12	23	46	21	42	50	100	
Total	31	15,3	107	52,7	65	32	203	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki faktor lingkungan baik dan memiliki harga diri rendah sebanyak 25 responden (16,3%), individu dengan tingkat harga diri sedang mencapai 84 responden (54,9%), sementara mereka yang memiliki tingkat harga diri tinggi berjumlah 44 responden (28,8%). Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki lingkungan kurang baik dan menunjukkan tingkat harga diri rendah berjumlah 6

responden (12%). Individu dengan tingkat harga diri sedang sebanyak 23 responden (46%), dan yang memiliki tingkat harga diri tinggi sebanyak 21 responden (42%). Hasil uji *Chi Square* untuk menjawab hipotesis penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,213 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan tingkat harga diri pada kelompok yang memiliki faktor lingkungan yang kurang baik.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

1. Jenis Kelamin

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengisi kuesioner dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (17,7%), sementara responden perempuan berjumlah 167 responden (82,3%)

Klasifikasi jenis kelamin melibatkan 2 kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah dan sering dianggap sebagai kehendak Tuhan. Istilah jenis kelamin merujuk pada atribut yang melekat pada individu berdasarkan kategorinya sebagai individu pria atau wanita, dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Misalnya, perempuan sering diidentifikasi dengan sifat-sifat seperti lembut, cantik, sensitif, dan maternal, sementara itu, pria dianggap memiliki kekuatan, logika, jantan, dan ketangguhan (Saádah *et al.*, 2021).

2. Indeks Massa Tubuh

Hasil akhir IMT menunjukkan bahwa Mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional memiliki hasil indeks masa tubuh 23 responden (11,3%) untuk yang kategori sangat kurus, 48 responden (23,6%) untuk kategori kurus, 83 responden (40,9%) untuk kategori normal, 42 responden (20,7%) untuk kategori gemuk dan 7 responden (3,4%) untuk kategori obesitas. IMT responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima kategori, yakni sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan obesitas. Pengukuran IMT melibatkan tinggi badan dan berat badan sebagai

komponennya. Setelah memperoleh data tinggi dan berat badan dari responden, peneliti kemudian melakukan perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah metode perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi status gizi seseorang dengan membandingkan berat badan dan tinggi badan, diukur dalam satuan kilogram per meter persegi (kg/m^2). IMT yang ideal mencerminkan tingkat pemenuhan nutrisi yang optimal. Perbedaan dalam Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi, pola makan, tingkat aktivitas fisik, gaya hidup, status sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan, lingkungan, risiko penyakit kronis, dan persentase lemak tubuh. Kemungkinan peningkatan IMT seseorang juga meningkat seiring dengan peningkatan asupan nutrisi. Aspek-aspek seperti kebiasaan makan, tingkat pendidikan, dan pengetahuan juga memiliki dampak terhadap asupan nutrisi dan jenis makanan yang dikonsumsi.

3. Dukungan Teman Sebaya

Dalam temuan penelitian terungkap bahwa dukungan teman sebaya mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional dapat dibagi menjadi dua kategori. Dari total responden, sebanyak 173 individu (85,2%) mendapatkan dukungan baik dari teman sebaya, sementara 30 individu (14,8%) mengalami dukungan teman sebaya yang kurang baik.

Dukungan teman sebaya adalah bentuk dukungan sosial

yang dapat meningkatkan tingkat harga diri mahasiswa melalui penyampaian pesan positif mengenai perhatian, kasih sayang, dan perasaan memiliki. Peran teman sebaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku mahasiswa, mendorong mereka untuk menonjolkan karakter atau keterampilan yang sesuai dengan norma yang berlaku (Wulandari dan Wijayanti, 2023). Saputro dan Sugiarti (2021) menyatakan bahwa bentuk dukungan teman sebaya melibatkan berbagai bentuk termasuk dukungan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan informasi.

4. Dukungan Keluarga

Dari hasil penelitian terlihat bahwa mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Nasional mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu 108 responden (53,2%) dengan dukungan keluarga yang baik dan 95 responden (46,8%) dengan dukungan keluarga kurang baik.

Dukungan dari keluarga melibatkan sikap, perilaku, dan penerimaan terhadap setiap anggota keluarga. Anggota keluarga meyakini bahwa individu yang memberikan dukungan selalu bersedia memberikan bantuan dan pertolongan saat dibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan melalui ekspresi kasih sayang, memberikan nasehat, dan bentuk dukungan lainnya kepada sesama anggota keluarga. Dalam konteks keluarga, setiap individu atau anak membutuhkan dukungan dan perhatian orang tua karena hal ini sangat membantu dalam aktivitas mereka di luar rumah. Dukungan dari keluarga adalah ekspresi

kepedulian, keterlibatan emosional dalam menghadapi beban bersama, yang ditunjukkan oleh individu-individu yang saling menghargai, penuh kasih, dan dapat diandalkan, baik melalui hubungan darah maupun hubungan sosial (Subekti dan Dewi, 2022).

5. Faktor Lingkungan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa faktor lingkungan pada mahasiswa program studi Keperawatan Universitas Nasional memiliki hasil 153 responden (75,4%) memiliki faktor lingkungan yang baik dan 50 responden (24,6%) memiliki faktor lingkungan kurang baik.

Manusia merupakan entitas sosial yang tidak dapat bertahan tanpa dukungan dan bantuan dari sesama. Meskipun sebagian orang mungkin memilih untuk hidup secara individualis, pada prinsipnya manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa keterlibatan orang lain. Aktivitas manusia selalu melibatkan interaksi dengan lingkungannya, bahkan bagi individu yang cenderung individualis. Setiap kegiatan manusia secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap lingkungannya, yang memegang fungsi spesifik dalam kelangsungan hidup semua makhluk di planet ini. Keadaan lingkungan memiliki dampak terhadap kualitas hidup makhluk yang mendiaminya dan kondisi lingkungan mencerminkan kondisi manusia itu sendiri. Terlepas dari kesadaran kita, lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental. Keterkaitan positif dengan remaja, orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya dapat berpengaruh besar pada rasa aman,

kenyamanan sosial, dan harga diri mereka (Nurhasanah, 2020).

6. Harga Diri

Dari temuan penelitian terlihat bahwa tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional dibagi menjadi tiga kelompok. Terdapat 31 responden (15,3%) dengan tingkat harga diri rendah, 107 responden (52,7%) dengan tingkat harga diri sedang, dan 65 responden (32%) dengan tingkat harga diri tinggi.

Harga diri merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Hal ini memiliki signifikansi yang besar dalam proses perkembangan dan kedewasaan individu (Rohisfi, 2022). Pembentukan harga diri pada bayi dimulai ketika mereka menerima sentuhan pertama dari orang-orang setelah dilahirkan. Tingkat harga diri setiap individu bersifat beragam dengan adanya variasi antara yang rendah dan yang tinggi. Harga diri melibatkan evaluasi, baik itu bersifat positif maupun negatif, terhadap diri seseorang yang dipengaruhi oleh interaksi dengan individu lain. Penilaian diri seseorang dan interaksi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh budayanya (Amalianita, 2021). Seorang individu dianggap memiliki tingkat harga diri yang tinggi apabila menunjukkan ciri-ciri yang aktif, agresif, berhasil dalam bidang akademis, dan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Seseorang yang mempunyai tingkat harga diri sedang juga menunjukkan sifat dan perilaku yang serupa dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, perbedaan tersebut dapat ditemukan pada tingkat

kepercayaan diri yang kurang intens, kurang yakin dalam penilaian terhadap dirinya sendiri dan lebih mengandalkan penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Seseorang dikategorikan memiliki harga diri rendah apabila menunjukkan tanda-tanda putus asa, mengalami ketakutan akan kegagalan, menghadapi depresi, serta merasa tidak menarik dan terisolasi dalam interaksinya dengan orang lain (Afrianti, 2022).

Hasil Uji Bivariat

1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Harga Diri

Dari analisis bivariat, ditemukan nilai p sebesar 0,091 ($>0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin dan tingkat harga diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fu et al., (2022) dengan judul "*The Relationship Between Gender Stereotype and SelfEsteem of Chinese College Students*" yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat harga diri, dengan nilai p sebesar 0,61 ($p >0,05$). Namun, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fawzy et al., (2020) dalam penelitian "*Self-Esteem Among Male and Female Nursing Students Enrolled in Maternity Curriculum-Assiut University*" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat harga diri dengan nilai p

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin dan harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Di era globalisasi saat ini, konsep

genderisme dianggap tidak relevan. Baik laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk mencapai kesetaraan *gender*, yang berarti bahwa diinginkan kondisi yang setara bagi keduanya, sehingga mereka memiliki peluang dan hak yang sama untuk sepenuhnya mengaktualisasikan hak asasi dan potensi mereka di berbagai bidang.

2. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Harga Diri

Dari analisis bivariat, ditemukan nilai p sebesar 0,049 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan tingkat harga diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muqorobin (2015) dalam studi "Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh Dengan Karakteristik Harga Diri Pada Remaja Di SMPN 21 Malang." Hasil uji Spearman menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan karakteristik harga diri pada remaja, dengan nilai p sebesar 0,004 ($<0,05$).

Berdasarkan asumsi peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara indeks massa tubuh dan tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang paling terlihat dalam perkembangan remaja akhir dan dewasa awal melibatkan perubahan fisik dan psikologis dimana terjadi percepatan dalam perubahan fisik dibandingkan dengan perkembangan psikososial. Kecepatan perubahan tersebut menyebabkan individu menjadi lebih responsif atau peka. Di era saat ini, penilaian terhadap orang lain seringkali

didasarkan pada penampilan fisiknya terlebih dahulu dan hal ini membuat peneliti yakin bawa indeks masa tubuh berhubungan dengan harga diri.

3. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri

Dari hasil uji bivariat, nilai p sebesar 0,245 ($>0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Elfira (2013), yang menemukan nilai p sebesar 0,758 ($p > 0,05$), mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antara dukungan teman sebaya dan tingkat harga diri. Namun, temuan dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil riset yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Indrawati (2021) mengenai "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas XII SMA Kristen Terang Semarang." Hasil penelitian mereka menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$), menandakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat harga diri.

Dengan mempertimbangkan asumsi peneliti bahwa tidak ada korelasi antara dukungan teman sebaya dan tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Pada zaman sekarang ini manusia lebih cenderung menggunakan gaya hidup individualis dimana mereka cenderung independen dan berorientasi pada mereka sendiri atau bisa diartikan juga mereka lebih mementingkan hak

perseorangan disamping kepentingan kelompok.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri

Dari hasil uji bivariat, terdeteksi nilai p sebesar 0,007 (0,05), mengindikasikan adanya korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Studi ini sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Suryani dan Effendi (2020) dalam penelitian mengenai "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Harga Diri Pada Penderita Tuberkulosis Paru," dengan p value = 0,037 (<0,05) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian lain, termasuk penelitian oleh Ulfah et al., (2021) dalam "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Skizofrenia di RSJ Sambang Lihum" dengan p value = 0,000 (<0,05), serta penelitian oleh Ardiansyah et al., (2022) dalam "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Pasca Stroke Di Desa Ploso Kecamatan Nganjuk," yang menggunakan uji statistik Spearman-Rank dan menunjukkan nilai p value = 0,002 (<0,05), menandakan adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri.

Berdasarkan asumsi peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat harga diri pada mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Dukungan keluarga dianggap sebagai unsur krusial yang memberikan bantuan dan perhatian kepada individu ketika

menghadapi tantangan. Dengan adanya dukungan ini, individu merasa diakui dan dihargai, memberikan motivasi yang dapat membantu dalam peningkatan tingkat harga diri. Peran keluarga dianggap mendukung dalam upaya meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

5. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Harga Diri

Dari analisis bivariat ditemukan nilai p value sebesar 0,213 (p value >0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor lingkungan dan tingkat harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Febristi et al., (2020) mengenai "Faktor Lingkungan Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Di Panti Asuhan," dengan hasil p value sebesar 0,504 (>0,05), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara faktor lingkungan sosial dan harga diri. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafrizaldi dan Pratiwi (2020) tentang "Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah Binjai," dengan hasil p value sebesar 0,000 (<0,05), menunjukkan adanya hubungan antara faktor lingkungan dan harga diri.

Berdasarkan Dari analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara faktor lingkungan dan harga diri pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional. Dikarenakan pada

zaman seperti ini mahasiswa cenderung apatis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih sering bersosialisasi dengan media sosialnya dan mengabaikan lingkungan yang ada disekitarnya. Peneliti meyakini bahwa ketidakadaan hubungan antara faktor lingkungan dengan harga diri yang didukung oleh temuan-temuan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Mayoritas peserta dalam penelitian ini adalah perempuan, mencakup 167 responden (82,3%). Sebanyak 83 responden (40,9%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) yang normal. Dukungan teman sebaya pada tingkat baik dimiliki oleh 173 responden (85,2%), sementara dukungan yang baik dari keluarga dimiliki oleh 108 responden (53,2%). Faktor lingkungan yang baik dicapai oleh 153 responden (75,4%), dan sebanyak 107 responden (52,7%) memiliki tingkat harga diri sedang.

Ada korelasi antara indeks massa tubuh (p value = 0,049) dan dukungan keluarga (p value = 0,007) dengan harga diri. Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin (p value = 0,091), dukungan teman sebaya (p value = 0,245), dan faktor lingkungan (p value = 0,213) dengan harga diri.

Saran bagi mahasiswa yaitu menjaga pola makan dan nutrisinya agar nilai IMT tetap normal dan juga harus memiliki kedekatan yang cukup baik kepada keluarga karena dukungan keluarga dapat memotivasi. Saran untuk lembaga pendidikan hendaknya memberikan informasi mengenai konsumsi makanan yang bernutrisi dan juga aktivitas yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar bias mengontrol nilai IMT dan juga memberikan informasi bahwa dukungan keluarga

sangatlah penting untuk proses peningkatan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Rahma, D., & Afif, K. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal Yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Afrianti, V. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dan Harga Diri Dengan Body Image Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau. *Repository UIN*.
- Debita, Tarisa, Yudian, & Dr. Ema M.Si., P. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kota Palembang. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.
- Derang, Imelda, Novitarum, Lilis, Lestari, & Yanti. (2023). Hubungan Body Shaming Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Ners Di Stikes Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol. 2 No. 7*.
- Febrianti, Anisa, Arif, Yuliasri, & Reni, D. (2020). Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Kebidanan Vol. 6*, pp. 48-56.
- Gustavson, K., Knudsen, A. K., Nesvag, R., Knudsen, G. P., Vollset, S. E., & Reichborn-Kjennerud, T. (2018). Prevalence and stability of mental disorders among young adults: findings from a longitudinal study. *National Center for Biotechnology Information*.
- Khofifah, S., & Rochdiat, W. (2019). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Harga Diri Pada

- Remaja Putri. *Pendekat Multidisiplin Ilmu dalam Manajemen Bencana*.
- Muqorobin, & Alfia, E. (2015). Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Dengan Karakteristik Harga Diri Pada Remaja Di SMPN 21 Malang. *Repository Universitas Brawijaya*.
- Musayyadah, D. A. (2023). Pengaruh Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri. *Institut Agama Islam Negeri Kediri*.
- Nurhasanah, A. (2020). Analisis Pengaruh Lingkungan Terhadap Kesehatan Mental. *Research Gate*.
- Rachmawati, A. A. (2020). Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja. *Perpustakaan Fakultas Geografi UGM*.
- Riskesdas. (2018). Prevelensi Data Gangguan Jiwa DKI Jakarta. *Riset Kesehatan Dasar*.
- Rohisfi, & Edil. (2022). Self Esteem (Harga Diri) Dalam Perspektif Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Rohisfi, E. (2022). Self-Esteem (Harga Diri) Dalam Perspektif Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*.
- Rusyana, & Ayu, N. (2020). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Harga Diri Mahasiswa Rantau Program Studi Ilmu Keperawatan Semester 1 di Universitas Áisyiyah. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Saadah, Lailatil, Martadani, Linda, Taqiyuddin, & Ahmad. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada PT Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy Journal of Psychology*, 59-72.
- Simanjuntak, L. E., & Indrawati, E. S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Slswi Kelas XII SMA Kristen Terang Semarang. *Jurnal Empati*, 99-107.
- Sinthania, Debby, Ulayya, Najmiathul, C., Yuderna, Vivi, & Miswati. (2023). Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. M Dengan Harga Diri Rendah. *Jurnal Keperawatan Medika*, pp. 123-135.
- Subekti, K. E., & Dewi, S. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Wijayati, Fitri, Titin, Hadi, Indriono, & Akhmad. (2020, Desember). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information Jurnal Penelitian*.
- Wulandari, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 148-154.
- Wulandari, Ayuni, Wijayanti, & Fiki. (2023). Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 148-154.